

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Beberapa Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi untuk melakukan penelitian dan memberikan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang, Tahun, dan Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
1	Jeffry Kusharyadi, Oktober 2015, Pengelolaan Objek Wisata Sejarah Kerajaan Siak di Kabupaten Siak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah pengelolaan Objek Wisata Sejarah Kerajaan Siak di Kabupaten Siak? 2. Apa saja factor-faktor penghambat dalam pengelolaan Objek Wisata Sejarah Kerajaan Siak? 	Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini menyatakan pengelolaan objek wisata sejarah Kerajaan Siak di Kabupaten Siak masih belum optimal yang terlihat jelas dari proses pengelolaan fisik dan non fisik masih belum maksimal dan kurang baiknya perencanaan, pengorganisasian, koordinasi penganggaran dan pengawasan membuat pengelolaan belum berjalan optimal.
2	Endang Sulistya Ningsih, Desember 2019, Pengelolaan Fasilitas Objek Wisata Pemancingan Poyotomo Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi fasilitas objek wisata pemancingan Poyotomo Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau? 2. Bagaimana Pengelolaan fasilitas objek wisata pemancingan 	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi fasilitas objek wisata pemancingan Poyotomo Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau cukup memadai. 2. Pengelolaan fasilitas objek wisata pemancingan Poyotomo Kabupaten Bintan

No	Nama Pengarang, Tahun, dan Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
		Poyotomo Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau		Provinsi Kepulauan Riau dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan masih belum berjalan optimal, karena belum adanya perhatian dari pihak pemerintah daerah.
3	Gustian Riadi Saputra, dkk, Desember 2019, Kemitraan Pengelolaan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017	Bagaimana Kemitraan Pengelolaan Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017?	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini menyatakan kemitraan pengelolaan Pariwisata di Gunung Galunggung merupakan terobosan untuk menangani atau membantu dalam pengelolaan pariwisata yang menjadikan kekuatan dalam upaya meningkatkan pendapatan pada sector pariwisata yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dengan PT. Perhutani.
4	Aditia Heriyantara, September 2015, Pengelolaan Sapta Pesona di Objek Wisata Pantai Padang	Bagaimana pengelolaan sapta pesona di objek wisata Pantai Padang?	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini menyatakan pengelolaan sapta pesona di objek wisata Pantai Padang tidak berjalan baik dan maksimal dikarenakan kurangnya perencanaan yang matang, tugas pokok pengelola yang terbatas, kurangnya koordinasi di antara petugas pengelola objek wisata, dan pengawasan dilakukan Bersama-

No	Nama Pengarang, Tahun, dan Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
				sama antara instansi terkait.
5	Yopi Yanto, Februari 2017, Pengelolaan Objek Wisata Masjid Raya Pekan Baru sebagai Destinasi Wisata Kota Pekanbaru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah pengelolaan objek masjid raya Pekanbaru sebagai destinasi wisata Kota Pekanbaru? 2. Apa saja factor-faktor penghambat dalam pengelolaan objek wisata masjid raya Pekanbaru sebagai destinasi wisata Kota Pekanbaru? 	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini menyatakan pengelolaan objek masjid raya Pekanbaru sebagai destinasi wisata Kota Pekanbaru kurang berjalan optimal karena minimnya anggaran dan factor penghambat dalam pengelolaan objek masjid raya Pekanbaru sebagai destinasi wisata kota Pekanbaru adalah kurangnya sumber daya manusia yang memadai dan koordinasi tidak berjalan dengan baik antar instansi terkait dalam merevitalisasi objek masjid raya Pekanbaru.

B. Kajian Pustaka

1. Pengelolaan

a. Pengertian Pengelolaan

Dengan dilaksanakannya otonomi daerah sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun

2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679), pasal 1 ayat 6, menyebutkan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri Urusan

Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan pemerintah daerah memiliki kewenangan yang luas untuk mengembangkan daerahnya. Dalam pengembangan ini, pemerintah daerah mempunyai hak untuk mengatur, memanfaatkan dan mengelola potensi dan sumber daya yang terdapat di daerahnya guna mencapai tujuan internal dan eksternal pemerintah daerah. Dengan pengelolaan potensi dan sumber daya yang dimiliki di daerahnya diharapkan dapat meningkatkan sumber penerimaan melalui Pendapatan Asli Daerah.

Kata pengelolaan berasal dari kata kerja mengelola dan merupakan terjemahan dari Bahasa Italia yaitu *menegiare* yang artinya menangani alat – alat, berasal dari Bahasa Latin *Manus* yang berarti tangan. Dalam bahasa Perancis terdapat kata *mensnagement* yang kemudian menjadi kata *management* dalam bahasa Inggris. Pengelolaan dari kata kelola menurut bahasa Indonesia adalah penyelenggaraan (Poerwadarminta, 1976:469). Sedangkan menurut Siswanto, pengelolaan merupakan suatu aktivitas yang sistematis yang saling bersusulan agar terdapat tercapai tujuan (Siswanto, 2005: 21).

Pengelolaan dapat diartikan sebagai manajemen, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu

tujuan. Pengertian tersebut dalam skala aktifitas juga dapat diartikan sebagai aktifitas menerbitkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadi hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya (Munir,2006: 9).

Menurut Terry (1953) mengartikan pengelolaan sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain.

Andrew. F. Siula (2007), pengelolaan umumnya dikaitkan dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh organisasi sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien (Sobri, 2009 : 1-2).

Menurut <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, pengelolaan yang berasal dari kata kelola berarti:

- 1) proses, cara, perbuatan mengelola;
- 2) proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain;
- 3) proses yang membantu merumuskan dan tujuan organisasi; dan
- 4) proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan aktivitas yang mencakup perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih

yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengarahan adalah mengarahkan semua bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan serta pengendalian dan pengawasan adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan agar sesuai dengan ketetapan-ketetapan dalam rencana (Hasibuan, 2004: 41).

Arti penting pengelolaan dalam konteks manajemen adalah memungkinkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasional secara bersama-sama. Selain itu pengelolaan memungkinkan kerjasama antar orang-orang dan individu bekerja efektif untuk mencapai tujuan serta pengendalian dan pengawasan adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan agar sesuai dengan ketetapan-ketetapan dalam rencana (Hasibuan, 2004: 41).

Arti penting pengelolaan dalam konteks manajemen adalah memungkinkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasional secara bersama-sama. Selain itu pengelolaan memungkinkan kerjasama antar orang-orang dan individu di dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Unsur-Unsur Pengelolaan

Unsur-unsur yang terdapat dalam pengelolaan, menurut Manullang menyebutkan pengelolaan memiliki unsur-unsur yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan, yaitu meliputi :

1) *Man* (manusia)

Manusia merupakan unsur pendukung yang paling penting untuk pencapaian sebuah tujuan yang telah ditentukan sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang kearah tujuan yang hendak dicapai.

2) *Money* (uang)

Untuk melakukan berbagai aktifitas diperlukan uang, seperti gaji atau upah. Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang ingin dicapai bila dinilai dengan uang lebih besar daripada uang yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

3) *Material*

Dalam proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan bahan-bahan (*material*), karenanya dianggap sebagai alat atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan.

4) *Machine* (mesin)

Peranan mesin sangat dibutuhkan agar proses produksi dan pekerjaan bisa berjalan efektif dan efisien.

5) *Method* (metode)

Untuk melakukan kegiatan-kegiatan secara berdaya guna dan berhasil guna, manusia dihadapkan kepada berbagai alternatif atau cara melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, metode atau cara dianggap sebagai sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.

6) *Market* (pasar)

Bagi badan yang bergerak dibidang industri, maka sarana manajemen penting lainnya adalah pasar, tanpa adanya pasar bagi hasil produksi jelas tujuan perusahaan industri tidak mungkin akan tercapai.

7) Informasi

Segala informasi yang digunakan dalam melakukan kegiatan suatu perusahaan. Informasi sangat dibutuhkan di dalam manajemen. Informasi tentang apa yang sedang terkenal sekarang ini, apa yang sedang disukai, apa yang sedang terjadi di masyarakat. Manajemen informasi sangat penting juga untuk menganalisis produk yang telah dan akan di pasarkan (Manullang, 2008:6).

c. Fungsi Pengelolaan

Menurut George R. Terry (Siswanto, 2005:18) membagi empat dasar fungsi pengelolaan, yakni perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), pengawasan (*Controlling*).

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin (Nanang, 2000:49).

Perencanaan merupakan fungsi yang mendasar dan utama dari semua fungsi-fungsi manajemen, karena selain sebagai fungsi yang pertama dan utama, ia menentukan bagaimana fungsi-fungsi manajemen lainnya akan dilaksanakan

atau merupakan dasar, landasan atau titik tolak dalam melaksanakan tindakan -tindakan manajerial (Silalahi, 1996,137).

Adapun menurut Heidjrachman Ranupandojo, perencanaan ialah pengambilan keputusan tentang apa yang dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, kapan mengerjakannya, siapa yang mengerjakannya dan bagaimana mengukur keberhasilan pelaksanaannya (Ranupandojo, 1996:11). Perencanaan disini menekankan pada perencanaan implisit, mengandung arti penentuan tujuan, pengembangan kebijakan, program, sistem dan prosedur, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan adalah proses kegiatan pengambilan keputusan yang mengandung peramalan masa depan tentang fakta, kebutuhan organisasi yang berhubungan dengan program kegiatan yang akan dilaksanakan seefisien mungkin. Jadi, perencanaan harus dapat menggariskan segala tindakan organisasi agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian ialah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Sondang, 2007 : 60).

Fungsi *organizing* adalah fungsi pimpinan untuk menetapkan dan mengatur kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan, mengadakan pembagian pekerjaan, menempatkan orang-orang yang berwenang pada kesatuan-kesatuan organisatoris atau departemen serta menetapkan batas-batas wewenang yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas masing-masing (Harbangan,1993:83). Artinya fungsi pengorganisasian yang menghasilkan organisasi bukanlah dan tidak boleh dijadikan sebagai tujuan.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan atau penggerakan dapat diartikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis (Siagian, 1992: 128).

Pelaksanaan atau penggerakan (*actuating*), dilakukan setelah sebuah organisasi memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya personil sebagai pelaksana sesuai kebutuhan unit /satuan kerja yang dibentuk. Diantara kegiatannya adalah melakukan pengarahan, bimbingan dan komunikasi.

Pengarahan dan bimbingan adalah kegiatan menciptakan, memelihara, menjaga, mempertahankan dan memajukan organisasi melalui setiap personil, baik secara struktural maupun fungsional, agar langkah operasionalnya tidak keluar dari usaha mencapai tujuan organisasi (Nawawi, 2005: 95).

Jadi, dalam sebuah organisasi, fungsi penggerakan merupakan fungsi manajerial yang teramat penting karena secara langsung berkaitan dengan manusia yang memiliki segala jenis kepentingan dan kebutuhan masing-masing.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Controlling atau pengawasan merupakan fungsi manajerial dasar yang sengaja didesain untuk maksud- maksud tertentu sesuai dengan tujuan kontrol yang diharapkan, sehingga manajer dapat mengetahui efektivitas sumber-sumber informasi yang ada dalam organisasinya, efektivitas aktifitas kelompok, serta efektivitas aktifitas setiap individu anggota organisasinya (Sujak, 1990: 307).

Fungsi pengawasan adalah suatu proses untuk mengamati pekerjaan yang sudah dilaksanakan, menilainya dan mengoreksi bila perlu, dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Pengawasan yang baik adalah pengawasan yang dapat segera mengadakan perbaikan dari penyimpangan, sesaat atau beberapa saat sesudah penyimpangan terjadi. Tujuan utama dari pengaawasan untuk mencari dan memberitahu kelemahan-kelemahan yang dihadapi, dimaksud untuk menghindarkan pengertian negatif (Harbangan, 1993 : 105 -106).

Kegiatan pengontrolan dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan-penyimpangan dari pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan dan sekaligus melakukan tindakan perbaikan apabila penyimpangan sudah terjadi dari apa yang sudah direncanakan. Dengan demikian, kegiatan pengontrolan mengusahakan agar

pelaksanaan rencana sesuai dengan yang ditentukan dalam rencana. Oleh karena itu, pengontrolan dimaksudkan agar tujuan yang dicapai sesuai dengan atau tidak menyimpang dari rencana yang telah ditentukan (Silalahi, 1996: 296-297).

2. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Pariwisata merupakan kata yang sangat familiar di tengah arus global dewasa ini. Istilah pariwisata berasal dari kata pari yang berarti banyak atau berkali-kali dan wisata yang berarti berpergian dengan tujuan bersenang-senang baik sendirian maupun kelompok (Kamus Tata Ruang, 1997). Pendit (2003:20) menyebutkan bahwa pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Pariwisata menurut Spillane (1987:20) adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan/keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Sedangkan Salah Wahab dalam Oka A. Yoeti (2001:111) menjelaskan bahwa pariwisata sebagai salah satu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara

waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Dengan demikian pariwisata meliputi:

- 1) Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan pariwisata.
- 2) Penggunaan objek dan daya tarik wisata seperti: kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah, museum, waduk, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat atau yang bersifat alamiah: keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai.
- 3) Pengusahaan jasa dan sarana pariwisata yaitu: usaha jasa pariwisata (biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, pramuwisata, konvensi, perjalanan insentif dan permanen, impresariat, konsultan pariwisata, informasi pariwisata), usaha sarana pariwisata yang terdiri dari akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata.

Berdasarkan definisi pariwisata yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata hanya untuk menikmati perjalanan tersebut, bertamasya atau berekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang

beraneka ragam.

b. Wisatawan

Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009). Jadi menurut pengertian ini, semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Apapun tujuannya yang penting, perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi. Pacific Area Travel Association memberi batasan bahwa wisatawan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu negeri yang bukan negeri di mana biasanya ia tinggal, mereka ini meliputi: (a) orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi, untuk keperluan kesehatan, (b) orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk pertemuan, konferensi, musyawarah atau sebagai utusan berbagai badan/organisasi, (c) orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis, (d) pejabat pemerintahan dan militer beserta keluarganya yang di tempatkan di negara lain tidak termasuk kategori ini, tetapi bila mereka mengadakan perjalanan ke negeri lain, maka dapat digolongkan wisatawan (Pendit, 1994:38).

Spillane (1987:27) membagi katagori wisatawan menjadi wisatawan dan pelancong. Wisatawan ialah pengunjung sementara yang tinggal sekurangnya 24 jam sedangkan pelancong ialah yang tinggal kurang dari 24 jam.

Wisatawan yaitu seorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata, jika lama tinggalnya sekurang-

kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi. Namun apabila mereka tinggal di daerah atau negara yang dikunjungi dengan waktu kurang dari 24 jam maka mereka disebut pelancong (Suwanto, 2004).

Wisatawan pada umumnya yaitu sekelompok orang yang berkunjung di suatu daerah untuk melakukan suatu perjalanan wisata, namun tidak untuk tinggal di daerah tujuan tersebut maupun bekerja untuk mendapatkan upah.

c. Jenis dan Bentuk Pariwisata

Seorang wisatawan melakukan perjalanan karena didorong oleh berbagai motif yang tercermin dalam berbagai macam jenis pariwisata. Terutama dalam international tourism, motif tersebut sangat bervariasi dan mempunyai pengaruh yang menentukan pada daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi. Perbedaan motif-motif tersebut tercermin dengan adanya berbagai jenis pariwisata. Dalam bukunya Spillane (1987) mengemukakan beberapa jenis pariwisata khusus, yaitu:

1) Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam atau bahkan untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota.

2) Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang

mengkehendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya.

3) Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan karena adanya keinginan untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah lain, selain itu untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan, peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tairan rakyat dan lain-lain.

4) Pariwisata untuk olahraga (*Sports Tourism*) Jenis ini dapat dibagi dalam dua kategori:

- a) *Big Sports Event*, pariwisata yang dilakukan karena adanya peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti Olypiade Games, World Cup.
- b) *Sporting Tourism of the Practitioner*, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempratekkan sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda dan lain-lain.

5) Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Business Tourism*)

Perjalanan usaha ini adalah bentuk profesional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan.

6) Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*)

Konvensi sering dihadiri oleh ratusan fan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau negara

penyelenggara.

Pariwisata dapat dipelajari tidak hanya dari segi motivasi dan tujuan perjalanannya saja, tetapi juga bisa dilihat dari kriteria lain, misalnya bentuk-bentuk pariwisata yang dilakukan, lamanya perjalanan serta pengaruh-pengaruh ekonomi akibat adanya perjalanan wisata tersebut. Bentuk-bentuk pariwisata menurut Suwanto (2004:14), dikategorikan ada berbagai macam perjalanan wisata bila ditinjau dari berbagai macam segi, yaitu:

- 1) Dari segi jumlahnya, wisata dibedakan atas:
 - a) *Individual Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh satu orang atau sepasang suami istri;
 - b) *Family Group Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh segerombolan keluarga yang masih mempunyai kekerabatan satu sama lain;
 - c) *Group Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan bersama minimal 10 orang, dengan dipimpin oleh seorang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebutuhan seluruh anggotanya.
- 2) Dari segi kepengaturannya wisata dibedakan atas:
 - a) *Pre Arranged Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang jauh hari sebelumnya telah diatur segala sesuatunya, baik transportasi, akomodasi maupun obyek-obyek yang akan dikunjungi. Biasanya wisata jenis ini diatur oleh suatu lembaga yang khusus mengurus, mengatur maupun menyelenggarakan perjalanan wisata dengan bekerja sama dengan semua instansi atau lembaga yang terkait dengan kepentingan tersebut.

b) *Package Tour*, yaitu suatu produk perjalanan wisata yang dijual oleh suatu perusahaan biro perjalanan atau perusahaan transport yang bekerja sama dengannya di mana harga tiket wisata tersebut telah mencakup biaya perjalanan, hotel atau fasilitas lainnya yang memberikan kenyamanan bagi pembelinya. Dengan kata lain, paket wisata ini adalah suatu produk wisata yang merupakan suatu komposisi perjalanan yang disusun dan dijual guna memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam menjalankan perjalanan wisata.

c) *Coach Tour*, yaitu suatu paket perjalanan wisata eksekursi yang dijual oleh biro perjalanan dengan dipimpin oleh seorang pemandu wisata dan merupakan perjalanan wisata yang diselenggarakan secara rutin, dalam jangka yang telah ditetapkan dan dengan rute perjalanan tertentu pula.

d) *Special Arranged Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang disusun secara khusus guna memenuhi permintaan seorang langganannya atau lebih sesuai dengan kepentingannya.

e) *Optional Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata tambahan di luar pengaturan yang telah disusun dan diperjanjikan pelaksanaannya, yang dilakukan atas permintaan pelanggan.

3) Dari segi maksud dan tujuannya, wisata dibedakan atas:

a) *Holiday Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur, bersenang-senang dan menghibur diri.

b) *Familiarization Tour*, yaitu suatu perjalanan yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah

yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya. Misalnya, sebuah biro perjalanan wisata bagi karyawan-karyawan Indonesia guna mengenal lebih lanjut obyek wisata yang ada di Indonesia agar nantinya mereka dapat memberikan informasi yang lebih baik mengenai Indonesia.

- c) *Educational Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjungi. Wisata jenis ini disebut juga study tour atau perjalanan kunjungan pengetahuan,
- d) *Scientific Tour*, yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap suatu bidang ilmu pengetahuan. Misalnya, kunjungan wisata melihat bunga bangkai, melihat gerhana matahari total seperti yang di Palangka Raya, menyelidiki kehidupan komodo, melihat orang utan di Tanjung Puting, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah, dan lain-lain.
- e) *Pilgrimage Tour*, yaitu perjalanan wisata yang dimaksudkan guna melakukan ibadah keagamaan. Misalnya perjalanan umroh oleh sebuah Konsorsium Biro Perjalanan PANATU (Pantravel Tunas Indonesia dan Natrabu), tour ke Yerusalem di Israel, tour mengikuti Waisak di Candi Borobudur, Pawon, Mendut, dan lain-lain.
- f) *Special Mission Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan dengan suatu maksud khusus, misalnya misi dagang, misi kesenian, dan lain-lain.

g) *Special Programme Tour*, yaitu suatu perjalanan yang dimaksudkan untuk mengisi kekosongan khusus, misalnya Ladies Programmes, suatu kunjungan ke suatu objek wisata oleh para istri atau pasangan yang karena suaminya mengikuti rapat, konvensi ataupun pertemuan khusus.

h) *Hunting Tour*, yaitu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat sebagai hiburan semata-mata. Contohnya berburu babi di hutan Sumatra, berburu kanguru di Australia dan lain-lain.

4) Dari segi penyelenggaraannya, wisata dibedakan atas:

a. *Ekskursi*, yaitu suatu perjalanan wisata jarak pendek yang ditempuh kurang dari 24 jam guna mengunjungi satu atau lebih obyek wisata.

b. *Safari Tour*, yaitu suatu perjalanan yang diselenggarakan secara khusus dengan perlengkapan maupun peralatan khusus pula yang tujuan maupun obyeknya bukan obyek kunjungan wisata pada umumnya. Misalnya perjalanan wisata safari ke Baluran di Jawa Timur, safari tour ke Ujung Kulon, safari tour ke Pulau Komodo di Nusa Tenggara Timur, dan lain-lain.

c. *Cruise Tour*, yaitu perjalanan wisata dengan menggunakan kapal pesiar mengunjungi obyek-obyek wisata bahari dan obyek wisata di darat tetapi menggunakan kapal pesiar sebagai basis pemberangkatannya.

d. *Youth Tour*, yaitu kunjungan wisata yang penyelenggaraannya khusus diperuntukkan bagi para remaja

menurut golongan usia yang ditetapkan oleh hukum negara masing-masing. Di Indonesia umumnya yang dianggap remaja adalah mereka yang masih dalam pendidikan Sekolah Menengah Atas, belum duduk di perguruan tinggi, atau mereka yang usianya masih dibawah 21 tahun, dan belum kawin.

e. *Wreck Diving*, yaitu suatu kunjungan ke obyek wisata, khususnya untuk menyaksikan keindahan laut, *wreck diving* (menyelam) dengan perlengkapan selam lengkap.

Dalam upaya memuaskan kebutuhan dan selera wisatawan, lahirlah unsur atau faktor pendukung yang harus diperhatikan, seperti yang dijelaskan oleh Suwantoro (2004:15) beberapa komponen dalam kepariwisataan yang diperlukan, yaitu:

1) Sarana pokok pariwisata terdiri atas:

Biro perjalanan dan agen; Transportasi (darat, laut, dan udara); Restoran; Objek wisata; dan Atraksi wisata (tradisi atau budaya lokal).

2) Sarana pelengkap pariwisata terdiri atas:

Fasilitas rekreasi dan olahraga; serta Prasarana umum.

3) Sarana penunjang kepariwisataan terdiri atas:

Night Club dan *Steambath*; *Casino* dan *Entertainment*; dan *Souvenir shop*, *mailing service*.

3. Obyek Wisata

a. Pengertian Obyek Wisata

Objek Wisata atau "*tourist atracction*" adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Dalam Ilmu Kepariwisata, Objek Wisata atau lazim

disebut Atraksi merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 ayat 5, Objek Wisata atau disebut Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan tersebut maka, daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun serta dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang ke obyek wisata (Suwanto, 1997: 19).

Wardiyanta (2006: 52) memberikan penjelasan tentang yang dimaksud dengan obyek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan pada wisatawan. Hal yang dimaksud berupa:

- 1) Berasal dari alam, misalnya pantai, pemandangan alam, pegunungan, hutan, dan lain-lain;
- 2) Merupakan hasil budaya, misalnya museum, candi, dan galeri; dan
- 3) Merupakan kegiatan masyarakat keseharian, misalnya tarian, karnaval, dan lain-lain.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa objek wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

Yoeti (1996: 177) memberikan penjelasan bahwa suatu obyek wisata atau daya tarik wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, syarat-syarat tersebut adalah:

1) *Something to see*

Di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata, yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh orang lain. Dengan perkataan lain, daerah itu harus mempunyai daya tarik yang khusus, di samping itu ia harus mempunyai pula atraksi wisata yang dapat dijadikan *entertainments* bila orang datang ke sana.

2) *Something to do*

Di tempat tersebut setiap banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi atau *amusement* dan tempat atau wahana yang bisa digunakan wisatawan untuk beraktivitas seperti olah raga, kesenian maupun kegiatan lain yang dapat membuat mereka betah tinggal lebih lama.

3) *Something to buy*

Di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (*shopping*), terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing. Fasilitas untuk berbelanja ini tidak hanya menyediakan barang-barang yang dapat dibeli, tetapi harus pula tersedia sarana-sarana pembantu lain untuk lebih memperlancar seperti *money changer*, bank, kantor pos, dan lain-lain

Daya tarik wisata menurut Maryani (1991) pada umumnya berdasarkan atas:

- a) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih;
- b) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya;
- c) Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka;
- d) Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir; dan
- e) Punya daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

b. Jenis Obyek Wisata

Sesuai kondisi morfologi dan geografis yang berbeda antara daerah satu dengan daerah lain ataupun hasil warisan dari nenek moyang dahulu, maka tiap-tiap daerah mempunyai potensi obyek wisata yang berbeda-beda pula, dari sini maka timbulah berbagai macam jenis obyek wisata yang dikembangkan sebagai kegiatan yang lama kelamaan mempunyai ciri khasnya sendiri. Seperti obyek wisata ekologis yang dapat disebut juga dengan obyek ekowisata.

Menurut Sujali (1989) dalam Asmoro (2011: 14), ada tiga jenis atau bentuk bahan dasar yang harus dimiliki oleh suatu industri pariwisata, yaitu antara lain:

- 1) Obyek wisata alam (*natural resources*);

Bentuk dan obyek wisata ini berupa pemandangan alam, seperti obyek wisata berwujud pada lingkungan, pegunungan,

pantai, lingkungan hidup yang berupa flora dan fauna atau bentuk lain yang menarik.

2) Obyek wisata budaya (*human resources*)

Bentuk dan obyek wisata ini lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan maupun kehidupan manusia seperti tarian tradisional ataupun kesenian, upacara adat, upacara keagamaan, upacara pemakaman, dan lain-lain.

3) Obyek wisata buatan manusia (*man made resources*)

Bentuk dan wujud obyek wisata ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas serta kreativitas manusia dimana bentuknya sangat tergantung pada keaktifan manusia. Wujudnya berupa museum, tempat ibadah, kawasan wisata yang dibangun seperti wisata taman mini, taman wisata kota, kawasan wisata ancol, dan sebagainya.

4. Keuangan Negara

a. Pengertian Keuangan Negara

Keuangan negara merupakan ilmu yang mempelajari penerimaan dan pengeluaran negara beserta dengan akibatnya. Menurut Suparmako (2002:11), keuangan negara didefinisikan berdasarkan objeknya yang meliputi semua hak dan kewajiban negara yang dapat bernilai dengan uang, termasuk kebijakan dan kegiatan dalam bidang fiskal, moneter dan pengelolaan kekayaan negara yang dipisahkan seperti uang dan barang yang dapat dijadikan milik negara.

Berdasarkan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keuangan negara adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan uang, mengelola dan mengatur uang yang mempengaruhi setiap

kehidupan baik organisasi maupun instansi atau lembaga.

b. Keuangan Daerah

Pada dasarnya sumber pendapatan daerah terdiri dari pendapatan asli daerah, dana perimbangan, pinjaman daerah, dan lain-lain penerimaan yang sah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 42 dan Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6322) pasal 1 ayat 1, keuangan Daerah adalah semua hak dan kewajiban Daerah dalam rangka penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang dapat dinilai dengan uang serta segala bentuk kekayaan yang dapat dijadikan milik Daerah berhubung dengan hak dan kewajiban Daerah tersebut.

c. Konsep Pendapatan Asli Daerah

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antar Pusat dan Daerah pasal 1 ayat 18 menyatakan yang dimaksud dengan Pendapatan Asli Daerah yaitu “Pendapatan Asli Daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan undang-undang”

Menurut Guritno Mangkusubroto (1998) yang dimaksud dengan penerimaan asli daerah (PAD) yaitu pendapatan yang di terima oleh pemerintah dan diperuntukan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Pada umumnya penerimaan pemerintah daerah didapatkan melalui pajak dan bukan pajak. Penerimaan

bukan pajak merupakan penerimaan pemerintah melalui pinjaman pemerintah daerah, baik pinjaman dari dalam negeri maupun luar negeri.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan daerah yang berasal dari sumber-sumber dalam daerah sendiri, yang dipungut berdasarkan undang-undangan yang berlaku. Hal tersebut menuntut daerah untuk meningkatkan kemampuan dalam menggali dan mengelola sumber-sumber penerimaan daerah khususnya yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) mutlak harus dilakukan oleh Pemerintah Daerah agar mampu untuk membiayai kebutuhannya sendiri, sehingga ketergantungan Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Pusat semakin berkurang dan pada akhirnya daerah dapat mandiri.

Pada pasal 6 Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2004 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa, Pendapatan Asli Daerah (PAD) bersumber dari :

- 1) Hasil pajak daerah

Menurut Undang-undang Nomor 28 tahun 2009, pajak daerah selanjutnya disebut Pajak sebagai kontribusi wajib kepada Daerah yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang – Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Daerah bagi sebesar – besarnya untuk kemakmuran rakyat. Jenis pajak daerah khusus antara lain berasal dari penerimaan pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak penerangan jalan, pajak reklame, dan pajak mineral bukan

logam dan batuan, pajak parkir, pajak air tanah, pajak sarang burung walet, pajak bumi dan bangunan perkotaan dan perdesaan, dan pajak bea perolehan atas tanah dan bangunan.

2) Hasil Retribusi daerah

Menurut Undang-undang Nomor 28 tahun 2009, retribusi, selanjutnya disebut Retribusi adalah pungutan pajak Daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin yang khusus disediakan dan/atau Pemerintah Daerah inruk kepentingan orang pribadi atau Badan. Retribusi daerah terdiri dari 3 golongan, yaitu:

- a) Retribusi Jasa Umum, yaitu pelayanan yang disediakan atau diberikan pemerintah daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan umum serta dapat dinikmati oleh orang pribadi atau badan-badan.
- b) Retribusi Jasa Usaha, yaitu pelayanan yang disediakan pemerintah daerah dengan menganut prinsip komersial yang meliputi: (a) pelayanan dengan menggunakan/ memanfaatkan kekayaan daerah yang belum dimanfaatkan secara optimal dan/ atau (b) pelayanan oleh Pemerintah Daerah sepanjang belum disediakan secara memadai oleh pihak swasta.
- c) Retribusi Perizinan Tertentu, yaitu retribusi atas kegiatan tertentu dalam rangka pemberian izin kepada orang pribadi atau badan dengan tujuan untuk melakukan pembinaan, pengendalian, pengaturan dan pengawasan atas kegiatan pemanfaatan ruang, penggunaan SDA, barang-barang,

sarana dan parasarana untuk melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan.

- 3) Hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.

Penerimaan daerah yang didapatkan dari pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 mengklasifikasikan jenis hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, yang dirincikan menurut objek pendapatan yang mencakup bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/BUMD. Penyertaan modal ini pada perusahaan milik swasta maupun kelompok masyarakat.

- 4) Lain-lain Penerimaan Asli Daerah Yang Sah

Undang-Undang No.33 Tahun 2004 menjelaskan” *Pendapatan Asli Daerah yang sah, disediakan untuk menganggarkan penerimaan daerah yang tidak termasuk dalam jenis pajak dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Pendapatan ini juga merupakan penerimaan daerah yang berasal dari lain-lain milik pemerintah daerah*”. Yang termasuk dalam pendapatan asli daerah yang sah, meliputi :

- a. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan;
- b. Jasa giro;
- c. Pendapatan bunga;
- d. Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing; dan
- e. Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan atau pengadaan barang dan jasa oleh daerah.

Pendapatan pariwisata adalah bagian dari pendapatan

asli daerah yang berasal dari kegiatan kepariwisataan, seperti retribusi tempat rekreasi dan olahraga, pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, dan lainnya dengan satuan rupiah pertahun (Yoeti, 1996). Oleh karena itu, Pemerintah Kota Palangka Raya mengeluarkan kebijakan Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 3 Tahun 2018 tentang Retribusi Daerah sebagaimana yang termaktub dalam pasal 84 ayat 3 yang berbunyi “setiap orang yang masuk kawasan tempat rekreasi dikenakan tarif sebesar Rp. 5.000,-, maka jelas bahwa semakin banyaknya jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke daerah destinasi wisata sangatlah berdampak dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Palangka Raya.

Hubungan antara sektor pariwisata dengan PAD merupakan hubungan secara fungsional, karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendapatkan prioritas utama dalam rangka memperbaiki struktur ekonomi daerah serta dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PAD.

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, di mana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, tingkat hunian hotel, pendapatan perkapita, besar kecilnya pajak hotel dan restoran, dan besar

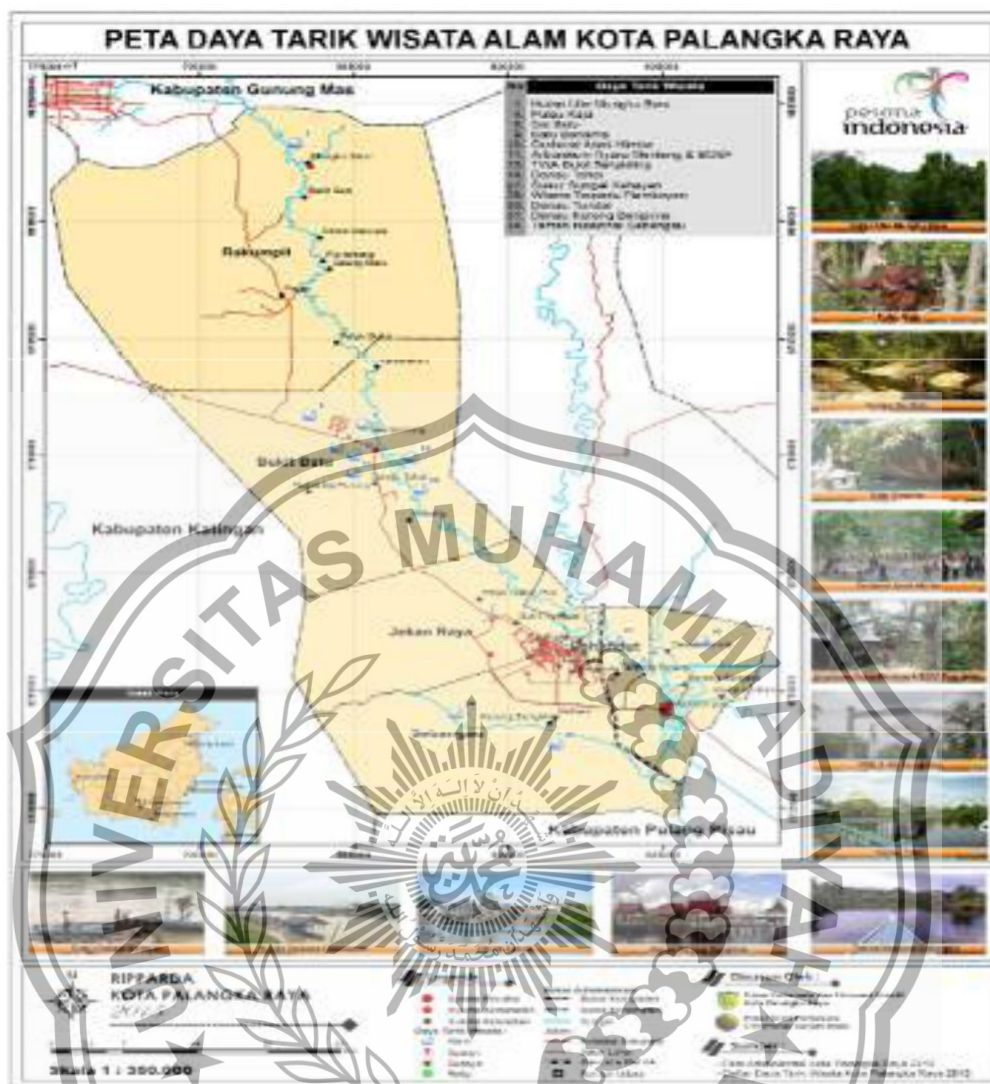
kecilnya retribusi obyek wisata.

C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambar 2.1
Lokasi Obyek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai



Gambar 2.2
Peta Daya Tarik Wisata Alam Kota Palangka Raya



Sumber : <https://disbudpar.palangkaraya.go.id/dermaga-kereng-bangkirai/>

Dermaga Kereng Bangkirai disebut oleh masyarakat setempat sebagai danau, namun sebenarnya Kereng Bangkirai bukanlah sebuah danau. Dermaga Kereng Bangkirai merupakan perairan yang juga menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Palangka Raya, tepatnya di Kelurahan Kereng Bangkirai Kecamatan Sabangau. Perairan Dermaga Kereng Bangkirai adalah sebuah sungai yang terhubung ke sungai utama, yaitu Sungai Katingan. Perairan anak sungai Kereng Bangkirai dengan arus yang tenang dan debit air yang melimpah, yang mungkin menjadi alasan mengapa

masyarakat setempat menyebut perairan ini dengan danau.

Sungai Katingan berikut dengan anak sungainya yang disebut dengan danau. Dermaga Kereng Bangkirai merupakan bagian utama dan pintu gerbang utama menuju kawasan Taman Nasional Sebangau. Dermaga Kereng Bangkirai berikut dengan ekosistem yang ada di sekelilingnya termasuk dalam kawasan yang dilindungi. Lingkungan sekitar danau ini tersusun dari ekosistem gambut yang juga tempat lokasi penelitian gambut yang dikelola oleh CIMTROP.

Keragaman daya tarik Dermaga Kereng Bangkirai terdapat pada perkampungan yang dihuni oleh penduduk dari suku Dayak. Para keturunan suku Dayak inilah yang sekarang menjadi penduduk kelurahan Kereng Bangkirai. Totalnya ada sekitar 6.000 jiwa yang tinggal di kelurahan ini. Sebagian dari penduduk Kereng Bangkirai ada yang mendirikan rumah mereka di atas perairan danau. Pondasi rumah terbuat dari kayu yang dibenamkan ke dalam air danau di titik yang kedalamannya dangkal. Di atas pondasi itulah dibangun rumah sederhana yang dindingnya masih berupa papan. Sementara bagian atapnya menggunakan lembaran seng. Karena rumah-rumah ini berada di atas air, maka akan sangat repot sekali bila mereka tinggal di sana harus menggunakan perahu untuk menjangkau satu rumah menuju ke rumah lainnya yang berdekatan. Oleh karena itu dibangunlah dek kayu yang menghubungkan rumah-rumah tersebut.

Saat ini banyak wisatawan asing maupun wisatawan lokal berkunjung ke Dermaga Kereng Bangkirai, karena pemandangan dan panorama alam sekitarnya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke dermaga. Akses menuju destinasi wisata ini berjarak kurang lebih 12 km dengan waktu tempuh sekitar 30 menit dari pusat Kota Palangaka Raya dan akses yang mudah karena banyak tersedia transportasi umum untuk menuju

kawasan tersebut. Dahulunya Dermaga Kereng Bangkirai juga merupakan tempat bagi para atlet dayung untuk berlatih dan juga merupakan tempat dilaksanakannya kejuaraan nasional dayung di Provinsi Kalimantan Tengah. Di Dermaga Kereng Bangkirai terdapat tribun yang sudah tua dan usang namun sekarang tribun tersebut telah direnovasi dan ditambah dengan pondok-pondok kecil yang dibuat disekitar pinggiran Sungai Sebangau. Dengan penambahan pondok-pondok kecil dan renovasi yang dilakukan telah menjadi Dermaga Kereng Bangkirai sebagai salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk membuka warung-warung kecil dan juga menyediakan berbagai wahana wisata yang dapat disewa oleh para wisatawan yang berkunjung. Wahana wisata yang ada di Dermaga Kereng Bangkirai yaitu sepeda bebek air, susur sungai, wisata ke batu ampar, dan masih banyak lainnya. Biaya yang dikenakan untuk wahana wisata tidak terlalu menguras kantong. Wahana yang ditawarkan berkisar dengan harga 5.000 hingga 20.000 saja. Ada beberapa fasilitas yang tersedia di destinasi wisata tersebut, seperti Gazebo, panggung berbentuk bundar dan tersedia tempat foto selfie yang dibuat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya. Selain itu juga wisatawan juga dapat melihat dan berkunjung ke Sungai Koran untuk tracking ke dalam hutan selama kurang lebih 30 menit dan setelah itu menuju ke batu ampar.

Dermaga Kereng Bangkirai dapat dinikmati bersama keluarga, teman, pacar, maupun gebetan karena Dermaga Kereng Bangkirai ini memiliki spot-spot foto yang indah untuk berfoto dan selfi. Ditambah lagi dengan wahana wisata yang asyik menambah daya tari Dermaga Kereng

Bangkirai sebagai destinasi wisata yang diminati oleh wisatawan lokal dan mancanegara.

Dilansir dari laman <https://disbudpar.palangkaraya.go.id/>, pada hari Kamis, 26 September 2019 bertempat di The Rits Carlton Pacific Place Hotel Jakarta Dermaga Kereng Bangkirai berhasil meraih penghargaan Green Silver kategori Manfaat Ekonomi untuk masyarakat lokal dalam Indonesia Sustainable Tourism Awards (ISTA) 2019 dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.

Gambar 2.3.
Piagam Penghargaan dan Malam Penganugerahan Kategori Manfaat Ekonomi Desa Wisata Kereng Bangkirai



Sumber : <https://disbudpar.palangkaraya.go.id/luar-biasa-desa-wisata-kereng-bangkirai-dalam-indonesia-sustainable-tourism-award-ista-2019/>

Indonesia Sustainable Tourism Awards (ISTA) merupakan penghargaan tertinggi untuk pengembangan pariwisata di Indonesia. Provinsi Kalimantan Tengah sangatlah luar biasa khususnya Kota Palangka Raya di mana destinasi wisata Dermaga Kereng Bangkirai tahun 2019 dianugerahi penghargaan kancah nasional ini, yaitu Green Silver kategori pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Penghargaan tertinggi tersebut diberikan kepada kelompok sadar wisata Dermaga Kereng Bangkirai Palangka Raya. Hal tersebut tak lepas dari peran serta Pemerintah Kota Palangka Raya terhadap keberhasilan pengelolaan pengembangan destinasi wisata Dermaga Kereng Bangkirai berbasis masyarakat yang menjadi semakin meningkat dan adanya sinergitas antara pelaku wisata dengan Pemerintah Kota Palangka Raya.

